



Teknik Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Erna Fitriatun

Prodi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FIKKM, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl.

Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

Email Korespondensi: ernafitriatun@undikma.ac.id

Abstrak

Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu pembelajaran yang penting dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus di SDN 42 Mataram. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Jasmani di SDN 42 Mataram yang berjumlah 1 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang menekankan pada kompetensi dan pengalaman mengajar guru pendidikan jasmani dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang diterapkan meliputi teknik modifikasi pembelajaran yaitu Bahasa, membuat konsep yang konkret, dan ketersediaan waktu belajar.

Kata kunci: Teknik Pembelajaran, Pendidikan Jasmani, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar.

Adaptive Physical Education Learning Techniques for Children with Special Needs in Elementary Schools

Abstract

Adaptive physical education is one of the important learning in stimulating the growth and development of children with special needs. This study aims to determine adaptive physical education learning techniques for children with special needs at SDN 42 Mataram. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The subjects in this study were 1 Physical Education teacher at SDN 42 Mataram. The sampling technique is by using a purposive sampling technique, which emphasizes the competence and experience of teaching physical education teachers in teaching children with special needs. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research and discussion, it shows that the adaptive physical education learning strategies that are applied include learning modification techniques, namely language, making concrete concepts, and availability of study time.

Keywords: Learning Techniques, Physical Education, Children With Special Needs, Elementary Schools.

How to Cite: Fitriatun, E. (2022). Teknik Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar: Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif. *Empiricism Journal*, 3(2), 277–282. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1040>



<https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1040>

Copyright© 2022, Fitriatun

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia sebagai makhluk pembelajar dan setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat (2) yaitu “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Hal ini juga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak regular lainnya dalam pendidikan (Republik Indonesia, 2003).

Istilah anak berkebutuhan khusus atau dalam istilah lain *exceptional child* mencakup anak yang mengalami kelainan, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Widiyanto and

Galuh (2021) adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi. Selanjutnya, Fridayati et al. (2022) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Beberapa definisi di atas tentang anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi (Desiningrum, 2016).

Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pemerintah mencetuskan Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar Bersama dengan anak normal lainnya di sekolah yang sama (Saputra, 2016).

Di sekolah inklusif terdapat peserta didik yang memiliki beragam hambatan, baik dalam penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, perilaku, dan sebagainya. Irvan and Jauhari (2019) mengungkapkan bahwa dalam konteks pendidikan inklusif pelayanan pendidikan jasmani diberikan kepada semua anak dengan karakteristik yang berbeda-beda termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, pada umumnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar negeri, mereka (ABK) tidak diikutsertakan oleh guru penjasnya dalam program kegiatan jasmani bagi siswa yang normal (Khobir et al., 2019). Padahal, mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi hambatan dan kebutuhan yang mereka miliki. Dikutip dari Myedisi.com tentang pentingnya olahraga bagi ABK, menurut dr. Meta Hadininta, Sp.A dari RSUD Dr. Soetomo Surabaya, umumnya jenis olah fisik bagi ABK sama saja dengan anak lainnya. Namun yang membedakan adalah strategi dan model aktivitasnya disesuaikan kebutuhan, kemampuan dan tingkat disabilitasnya, karena itulah ada yang disebut dengan olahraga adaptif (Taufan et al., 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dikpora NTB, kekinian tercatat sebanyak 16 sekolah Dasar Negeri reguler yang beralih status menjadi sekolah inklusi, salah satunya yaitu SDN 42 Mataram (Haromain, 2020). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala SD Negeri 42 Mataram, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menangani ABK dengan kategori ketunaan yang beragam yang keberadaannya hampir disetiap kelas. selanjutnya, kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif ini dilakukan secara full menggabungkan ABK dengan siswa yang normal didalam kelas dan diluar kelas pada setiap pembelajaran termasuk pembelajaran olahraga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 September 2022, Ibu S (Guru Pendidikan Jasmani SDN 42 Mataram) mengungkapkan: *"Kegiatan olahraga diberikan kepada ABK, tidak masalah jika gerakannya tidak sempurna, tetapi yang penting anak tersebut bergerak"*.

Selain itu, Strategi, metode, atau cara mengimplementasikan pendidikan inklusif di masing-masing negara sangat bervariasi (de Boer et al., 2011). Guru memiliki strategi tersendiri dan berbeda-beda sehingga belum adanya persamaan persepsi tentang strategi pembelajaran penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus (Cahyono, 2018). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 September 2022, Ibu Sus (Guru Pendidikan Jasmani SDN 42 Mataram) mengungkapkan: *"Sekolah kami adalah sekolah inklusi, jadi semua anak berhak untuk belajar. Kalo mata pelajaran olahraga, saya selalu mengarahkan semua anak-anak untuk dilakukan di halaman sekolah. Misalnya materi berlari, biasanya anak normal saya berikan jumlah berapa kali putaran tetapi untuk ABK jika anak terlihat bisa menggerakkan motorik kakinya boleh melakukan materi lari bersama teman-temannya."*

Sebaliknya jika anak memiliki kendala diarahkan sesuai dengan kemampuannya misalnya dengan berlari Bersama guru pendamping khususnya atau melakukan aktifitas gerak yang lainnya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengalaman sekolah dan guru SDN 42 Mataram pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tentunya akan bermanfaat untuk dijadikan referensi atau acuan mengajar bagi para calon pendidik yang ditempatkan di sekolah inklusif jika dilakukan penelitian tentang strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran teknik pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif SDN 42 Mataram.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena. Sugiyono (2016) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif ialah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Spesifik yang dimaksud dalam hal ini adalah lebih dekat pada hubungan, dampak, dan cara penyelesaiannya yang diungkapkan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Jasmani di SDN 42 Mataram yang berjumlah 1 orang yang merupakan guru yang mengajar pendidikan jasmani adaptif yang mengajar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Teknik pengambilan sampel (dalam penelitian kualitatif disebut narasumber) adalah dengan *purposive sampling* (Suri, 2011).

Neuman (2014) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, metode pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data yang hendak diteliti dengan metode yang ditentukan peneliti. Arikunto (2014) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara sering disebut juga dengan interview adalah proses memperoleh informasi atau keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai (Thiel et al., 2019). Creswell (2014) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, di antaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diwawancarai bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan menuju yang lebih bermakna. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada partisipan penelitian dengan panduan yang telah dibuat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang strategi atau teknik pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di SDN 42 Mataram.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Malterud et al. (2016) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2007) yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan jasmani dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDN 42 Mataram, diketahui bahwa SDN 42 Mataram menerapkan

Kurikulum 2013 atau K13. Namun dalam kegiatannya, guru pendidikan jasmani menyesuaikan kondisi dari anak tersebut.

Program pendidikan jasmani adaptif rutin dilaksanakan setiap hari dari Senin sampai Sabtu (satu hari satu kelas). Pembelajaran dilaksanakan kurang lebih 2 jam mulai dari pukul 08-00 sampai 10.00 dengan materi berbeda-beda dan setiap siswa berkebutuhan khusus dalam pelaksanaannya akan di dampingi oleh guru pendamping khusus dan atau orangtua anak berkebutuhan khusus masing-masing.

Adapun untuk penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), secara administrasi sekolah, guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang biasa disebut RPP sebelum melaksanakan pembelajaran akan tetapi guru tidak membuat RPI (rancangan pembelajaran individu) Guru lebih sering menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kondisi siswa yang ada, kemampuan yang dimiliki siswa, media yang tersedia, keadaan lingkungan dan kesiapan pembelajaran dimana acuan yang digunakan guru dalam menyusun yaitu mengacu pada kurikulum K13.

Selanjutnya untuk tehnik pembelajaran meliputi teknik modifikasi pembelajaran, teknik modifikasi lingkungan belajar, dan Teknik modifikasi aktivitas belajar. Teknik modifikasi pembelajaran yang direncanakan diantaranya adalah penggunaan bahasa yang singkat dan mudah dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus, Bahasa, konsep dan juga ketersediaan waktu belajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi mengenai pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDN 42 Mataram menunjukkan bahwa guru telah menggunakan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani walaupun hanya pada modifikasi pembelajaran saja. Hal tersebut dikarenakan guru merasa kurang memiliki pengalaman mengajar Pendidikan jasmani adaftif walaupun telah menjadi guru olahraga sudah 21 tahun. *“saya menjadi guru olahraga sejak tahun 2002 sampai dengan sekarang, dari awal saya berada di sekolah SDN 42 Mataram diberi tugas sebagai guru olahraga dari kelas 1 sampai dengan kelas 6”*

Dari awal keberadaan guru dan sekolah menjadi sekolah inklusif tidaklah membuat guru menyakini diri telah memiliki pengalaman mengajar pendidikan penjas adaptif. Mihajlovic (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah persepsi guru mengenai jenis hambatan siswa, gender, usia dan pengalaman mengajar, tingkat kelas yang diajar, pelatihan, keyakinan guru, pandangan sosio-politik dan lingkungan pendidikan. Berikut kutipan wawancara dengan guru. *“dari sejak saya menjadi guru olahraga, tidak ada satupun seminar atau work shop yang dapat guru ikuti sebagai perwakilan khususnya untuk olahraga adaptif, padahal penambahan pengetahuan akan sangat membantu saya ketika mengajar olahraga untuk anak berkebutuhan khusus”*

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemaham guru terhadap Pendidikan penjas adaptif. Guru hanya memahami jika semua anak akan diberikan pembelajaran olahraga yang sama karena tujuan sama yaitu agar siswa-siswi cepat beradaptasi dengan lingkungannya (Muhtar & Lengkana, 2019). Kondisi dari kurangnya pengalaman dan pemaham guru terhadap Pendidikan penjas adaptif tetapi program smester (RPP) tetap dibuat dengan mengacu pada K13 yang diperuntukkan untuk semua anak. *“RPP tetap guru buat untuk setiap MK, hanya saja tidak secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus atau RPI agar semua anak mendapatkan perlakuan yang sama”*

Dimana dalam tahapan kegiatan tetap berisikan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup untuk setiap tujuan pembelajaran. Pada kegiatan pembuka guru biasa melakukan dengan berdoa dan melakukan literasi. Tetapi bisa juga dengan bernyanyi dan melempar sapaan bertanya tentang kabar. *“pembuka diisi dengan aktifitas berdoa, bernyanyi dan lain-lain yang dapat merekatkan hubungan dan membuat siswa siswi tertawa senang”*

Setiap sekolah inklusi yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memiliki sikap positif. Erianti et al. (2020) menyatakan bahwa guru yang lebih positif terhadap inklusif akan lebih mampu untuk mengatur intruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus serta memiliki pendekatan yang lebih positif juga untuk inklusif. Tidak terkecuali dalam pembelajaran olahraga adaptif, engan sikap positif akan

mengarahkan guru agar bisa merencanakan dan melakukan strategi yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus dalam setiap tujuan pembelajaran (Winensari et al., 2022). Di mana SDN 42 dalam melakukan pembelajaran penjas adaptif telah melakukan strategi-strategi dalam bentuk modifikasi misalnya modifikasi pembelajaran baik dalam hal Bahasa, konsep dan juga ketersediaan waktu belajar.

Modifikasi pembelajaran dalam Bahasa dan konsep akan sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami intruksi yang diberikan oleh guru. Teknik modifikasi pembelajaran yang direncanakan diantaranya adalah penggunaan bahasa yang singkat dan mudah dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus, penggunaan istilah dan kata perintah yang konsisten serta penggunaan *multisensory* yang akan membuat siswa lebih mudah memahami penjelasan atau penyampaian materi dari guru dan melatih penggunaan sensori siswa untuk dapat menerima informasi sehingga memberikan kemampuan belajar yang maksimal (Febriyanti & Pramono, 2022). Begitu juga dengan ketersediaan waktu belajar akan membantu anak berkebutuhan khusus dalam menerima materi, pemahaman materi, kemampuan melakukan tugas (Desiningrum, 2016), anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu yang lebih dibandingkan dengan anak pada umumnya agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat terpenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDN 42 Mataram adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDN 42 Mataram bertujuan agar siswa-siswinya dapat beradaptasi dengan lingkungannya dalam keterbatasan yang mereka miliki; (2) Program semester dan RPP yang disusun mengacu pada kurikulum 2013 yang dibuat setiap semester namun tidak ada penyusunan RPI (Rencana Pembelajaran Individual); dan (3) Teknik pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang diterapkan meliputi hanya pada modifikasi pembelajaran saja.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah, sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif; dan (2) Bagi guru, sebaiknya siswa yang memiliki kebutuhan khusus diberikan penanganan individu dengan penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Cahyono, S. I. (2018). *Survei mengenai strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sekolah dasar terhadap anak berkebutuhan khusus siswa sekolah dasar negeri se Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/61688>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- de Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2011). Regular primary school teachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331–353. <https://doi.org/10.1080/13603110903030089>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Erianti, Astuti, Y., & Sari, D. N. (2020). Development of adaptive assessment learning media in SLB 2 Padang. *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHRS 2019) Development*, 464, 218–223. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.052>
- Febriyanti, N. R., & Pramono, H. (2022). Proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus anak tunagrahita di SLB Negeri Cendono Kabupaten Kudus. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(1), 333–339.

- Fridayati, B. A., Lubis, M. R., Fitriatun, E., & Yusuf, R. (2022). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusif. *Discourse of Physical Education*, 1(1), 41–56. <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i1.606>
- Haromain. (2020). Pengembangan program layanan sekolah inklusi di Kota Mataram. *Jurnal Realita*, 5(1), 102–110.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2019). Implementasi pendidikan inklusif sebagai perubahan paradigma pendidikan Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(27), 67–78. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1790>
- Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2909>
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Mihajlovic, C. (2019). Teachers' perceptions of the Finnish national curriculum and inclusive practices of physical education. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 10(3), 247–261. <https://doi.org/10.1080/25742981.2019.1627670>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif* (M. N. Alif, Ed.). UPI Sumedang Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–14.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suri, H. (2011). Purposeful sampling in qualitative research synthesis. *Qualitative Research Journal*, 11(2), 63–75. <https://doi.org/10.3316/QRJ1102063>
- Taufan, J., Ardisal, Damri, & Arise. (2018). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak dengan hambatan fisik dan motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.496>
- Thiel, A., John, J., & Frahsa, A. (2019). Qualitative interviews in sport and physical activity research-Do not forget the body. *European Journal for Sport and Society*, 16(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/16138171.2019.1616423>
- Widiyanto, W. E., & Galuh, E. P. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science & Education Journal Volume*, 2(2), 28–35.
- Winensari, W., Irmansyah, J., & Isyani, I. (2022). Keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLBN 1 Mataram. *Discourse of Physical Education*, 1(2), 70–83. <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i2.879>